

Efisiensi Biaya Produksi dan Aktivitas Operasional dengan Pendekatan *Activity Based Management* (ABM) pada Sukses Mandiri Jamur

Asikhatun Isnaeni^{1*}, Tiyas Ayuningrum Anggita Putri Perdani², Laila Rossana³, Riztina Dwi Setyasih⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

Email: ¹asihisnaeni69@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: ¹asihisnaeni69@gmail.com

Abstrak– Penelitian ini bertujuan menganalisis efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional usaha budidaya jamur tiram skala mikro menggunakan pendekatan *Activity Based Management* (ABM). Penelitian dilakukan pada usaha Sukses Mandiri Jamur dengan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah serta menentukan biaya pada masing-masing aktivitas. Hasil penelitian analisis ABM menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp 113.148.750, dengan biaya aktivitas tidak bernilai tambah sebesar Rp 21.904.570 atau 19,36% dari total biaya produksi, yang dipengaruhi oleh aktivitas *rework* akibat sterilisasi yang belum konsisten. Penerapan ABM mengidentifikasi aktivitas tidak bernilai tambah sehingga pemborosan dapat diminimalkan dan efisiensi biaya produksi serta aktivitas operasional meningkat.

Kata Kunci: *Activity Based Management, Non Value Added Activity, Rework, Cost Efficiency*

Abstract– This study aims to analyze the efficiency of production costs and operational activities in a micro-scale oyster mushroom cultivation business using the Activity-Based Management (ABM) approach. The research was conducted at Sukses Mandiri Jamur using a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed to identify value-added and non-value-added activities and to determine the cost of each activity. The results show that the total production cost amounted to Rp 113,148,750, with non-value-added activity costs of Rp 21,904,570 or 19.36% of the total production cost, influenced by rework activities due to inconsistent sterilization processes. The implementation of ABM identifies non-value-added activities, thereby minimizing waste and improving the efficiency of production costs and operational activities.

Keywords: *Activity Based Management, Non Value Added Activity, Rework, Cost Efficiency*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dengan sektor pertanian sebagai sumber utama mata pencaharian masyarakat. Kondisi ini didukung oleh karakteristik alam Indonesia yang beragam, seperti iklim dan kesesuaian tanah, sehingga memungkinkan pengembangan berbagai komoditas pertanian. Salah satu subsektor yang berkembang adalah subsektor hortikultura, berkontribusi dalam penyediaan hasil pertanian bernilai ekonomi tinggi berupa sayuram, buah-buahan, tanaman obat, serta jamur yang dimanfaatkan untuk konsumsi maupun industri pengolahan pangan [1], sehingga jamur menjadi salah satu komoditas hortikultura yang banyak dikembangkan oleh masyarakat.

Jamur tiram salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan di Indonesia karena memiliki kandungan gizi yang tinggi dan proses budidayanya relatif sederhana dan dapat dilakukan pada berbagai skala usaha, mulai dari rumah tangga hingga usaha kecil [1]. Perkembangan produksi jamur tiram di Indonesia masih didominasi oleh provinsi di Pulau Jawa. Kondisi ini mencerminkan kesesuaian iklim serta dukungan infrastruktur pertanian yang mendukung pertumbuhan jamur tiram. Meskipun demikian, sejumlah provinsi di luar Pulau Jawa mulai memberikan kontribusi terhadap produksi jamur tiram nasional [2]. Hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya jamur tiram telah berkembang dan dilakukan oleh berbagai pelaku usaha, termasuk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Kondisi tersebut menjadikan efisiensi biaya dan aktivitas sebagai aspek penting dalam menjalankan keberlangsungan kegiatan usaha, khususnya UMKM. Pengelolaan biaya yang tepat memungkinkan pelaku usaha meminimalkan pemborosan serta memastikan setiap pengeluaran dialokasikan sesuai dengan kebutuhan proses produksi. Menurut [3], efisiensi tidak hanya berkaitan dengan besar kecilnya biaya yang dikeluarkan, tetapi juga mencakup pemanfaatan sumber daya dalam setiap aktivitas operasional agar proses kerja berjalan lebih terstruktur dan biaya yang tidak bernilai tambah dapat diminimalkan. Dengan demikian, efisiensi biaya berperan penting dalam menjaga keberlanjutan usaha serta meningkatkan kinerja operasional UMKM.

Sebagian UMKM budidaya jamur belum mencapai efisiensi secara optimal akibat keterbatasan dalam pengelolaan biaya produksi dan aktivitas operasional. Salah satu penyebabnya adalah pencatatan biaya yang belum dikaitkan dengan aktivitas dalam proses produksi, sehingga pelaku usaha belum mampu mengidentifikasi

besarnya biaya yang dikeluarkan pada setiap aktivitas secara rinci [4]. Permasalahan lainnya berkaitan dengan aktivitas operasional yang belum dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan prosedur kerja yang telah ditetapkan, sehingga proses produksi masih banyak dilakukan berdasarkan kebiasaan pekerja [5]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan efisiensi biaya dan aktivitas operasional masih menjadi tantangan bagi UMKM budidaya jamur.

Berdasarkan observasi awal, Sukses Mandiri Jamur merupakan usaha budidaya jamur tiram putih skala mikro yang dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki kapasitas produksi yang relatif besar, dengan pembuatan sekitar 1.450 baglog per siklus, dilakukan dua kali dalam satu minggu. Namun, dalam pelaksanaannya proses sterilisasi tersebut belum dijalankan secara konsisten sesuai prosedur kerja yang ditetapkan. Selama periode September-November tercatat beberapa kali kegagalan sterilisasi yang berpotensi memengaruhi hasil produksi. Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses produksi yang perlu dievaluasi untuk menilai efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional.

Kegagalan proses sterilisasi menyebabkan sebagian baglog dibuang dan memerlukan aktivitas pengulangan (*rework*), situasi tersebut mengakibatkan biaya bahan baku, tenaga kerja, *overhead* pabrik dikeluarkan kembali tanpa menghasilkan nilai produk. Selain itu, belum diterapkannya pencatatan biaya berbasis aktivitas menyebabkan pelaku usaha kesulitan mengidentifikasi biaya aktivitas tidak bernilai tambah, sehingga efisiensi biaya produksi belum optimal.

Permasalahan ketidakefisienan biaya yang timbul akibat aktivitas operasional yang belum dijalankan secara konsisten dapat dianalisis menggunakan pendekatan *Activity Based Management* (ABM). [6] menyatakan bahwa ABM merupakan pendekatan manajemen yang berfokus pada pengelolaan aktivitas untuk meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya. Melalui penelusuran biaya berdasarkan aktivitas, memungkinkan identifikasi aktivitas yang tidak efisien dan tidak bernilai tambah. Informasi biaya tersebut digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan pada aktivitas yang menimbulkan pemborosan, sehingga efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional dapat ditingkatkan secara lebih terukur [7].

Penelitian [8] menunjukkan bahwa efisiensi budidaya jamur tiram belum optimal karena pengelolaan biaya belum dikaitkan dengan aktivitas yang dilakukan. Pencatatan biaya yang tidak terstruktur menyebabkan keterbatasan dalam mengidentifikasi aktivitas produksi yang menimbulkan pemborosan biaya. Berbeda dengan penelitian [9] yang menerapkan pendekatan ABM pada industri restoran, hasil penelitian menunjukkan bahwa ABM mampu membantu manajemen dalam mengelompokkan aktivitas yang menimbulkan pemborosan waktu dan biaya, seperti aktivitas pengulangan akibat waktu tunggu serta penggunaan tenaga kerja yang berlebihan. Melalui analisis berbasis aktivitas, perusahaan mampu mengoptimalkan biaya produksi dan aktivitas operasional secara signifikan.

Hasil penelitian sebelumnya pada usaha budidaya jamur belum menerapkan ABM, sementara penerapan ABM lebih banyak dilakukan pada sektor industri atau manufaktur. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu diisi dengan mengkaji penerapan ABM pada usaha budidaya jamur tiram untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi pelaku usaha agribisnis dalam meningkatkan efisiensi biaya, aktivitas operasional, dan mendukung keberlanjutan usaha.

2. METODOLOGI PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam kondisi nyata terkait efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional pada usaha budidaya jamur tiram. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis aktivitas produksi berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan. Menurut [9] penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan suatu fenomena dalam kondisi alami.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada usaha Sukses Mandiri Jamur. Subjek penelitian terdiri dari pemilik pengelola, dan karyawan yang terlibat dalam proses produksi. Objek penelitian adalah efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model *interaktif Miles* dan *Huberman* serta pendekatan *Activity Based Management* (ABM).

2.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari pemilik, pengelola, dan karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional yang dianalisis menggunakan pendekatan ABM.

2.3 Sumber Data

Menurut [10], sumber data merupakan subjek dari mana data diperoleh, baik berupa orang, dokumen, maupun tempat. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, sebagai berikut :

- a) Data Primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pemilik dan karyawan yang terlibat dalam proses produksi pada Usaha Sukses Mandiri Jamur untuk mendapatkan informasi terkait biaya produksi dan aktivitas operasional.
- b) Data Sekunder berasal dari dokumen, arsip, catatan biaya, serta foto kegiatan pada Sukses Mandiri Jamur.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut :

- 1) Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pertemuan langsung antara peneliti dan pemilik untuk memperoleh informasi secara mendalam.
- 2) Observasi dilakukan oleh peneliti di lokasi Sukses Mandiri Jamur untuk melihat secara langsung kegiatan produksi.
- 3) Dokumentasi menggunakan dokumen seperti catatan biaya produksi, laporan penggunaan bahan baku yang berkaitan dengan kegiatan produksi.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis dilakukan untuk mengolah dan mengkaji data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian [10]. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan sebagai berikut :

- 1) Pengumpulan Data, dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan.
- 2) Reduksi Data, dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memfokuskan pada data yang dibutuhkan.
- 3) Penyajian Data, menyusun informasi secara sistematis agar mudah dipahami baik dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun visual lainnya sesuai kebutuhan.
- 4) Proses penarikan kesimpulan dan verifikasi, dilakukan dengan meninjau konsistensi hasil analisis untuk memastikan keabsahan dan ketepatan temuan penelitian.
- 5) Analisis *Activity Based Management*, dilakukan dengan tahapan: mengidentifikasi aktivitas proses produksi, mengelompokkan aktivitas ke dalam aktivitas bernilai tambah (*value added*) dan tidak bernilai tambah (*non value added*), menentukan biaya pada setiap aktivitas, menganalisis aktivitas tidak bernilai yang menyebabkan pemborosan, serta mengevaluasi efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional.

2.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut [10], teknik pemeriksaan data dimanfaatkan sesuatu diluar data sebagai pembanding, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi, yang meliputi :

- 1) Triangulasi Sumber, dengan cara membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- 2) Triangulasi Teknik, membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda.
- 3) Triangulasi Waktu, melakukan pengumpulan data dalam waktu berbeda untuk memperoleh data yang lebih akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Sukses Mandiri Jamur merupakan usaha budidaya jamur tiram yang berada di Jl. Cinta Purwodadi Rt 04 Rw 01 Kec. Tambak Kab. Banyumas Jawa Tengah. Usaha ini dimiliki oleh Bapak Sitri dan termasuk dalam kategori usaha skala mikro dengan penghasilan usaha Rp 292.128.000 per tahun. Usaha mulai dirintis pada tahun 2022 melalui kerjasama dengan Bapak Mahrur sebagai sarana pembelajaran bagi pemilik dalam memahami proses budidaya jamur tiram. Pada tahun 2023, Sukses Mandiri Jamur mulai menjalankan kegiatan budidaya jamur secara mandiri. Hingga saat ini, usaha tersebut mengoperasikan enam kumbung yang digunakan sebagai ruang pemeliharaan baglog hingga menghasilkan jamur siap panen.

3.2 Pengelolaan Biaya Produksi pada Sukses Mandiri Jamur

Pengelolaan biaya produksi pada Sukses Mandiri Jamur masih dilakukan dengan pengelompokan jenis biaya dan belum dikaitkan secara rinci pada aktivitas yang menimbulkan biaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola usaha, menyampaikan bahwa “ *ya di sini mba...pengelolaan biayanya masih dilakukan secara sederhana aja, belum dikaitkan dengan aktivitas yang dijalankan setiap harinya, karena keterbatasan* ”

pengetahuan juga si mba jadi sebisanya". Kondisi tersebut menunjukkan bahwa informasi biaya produksi yang tersedia masih terbatas. Oleh karena itu, untuk rincian biaya produksi selama periode penelitian disajikan di bawah ini :

3.2.1 Biaya Produksi

Tabel 1. Biaya Produksi Periode September-November 2025

Keterangan	Jumlah (Rp)
Biaya Bahan Baku	Rp 51.795.000
Biaya Tenaga Kerja	Rp 42.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Rp 19.353.750
Total Biaya Produksi	Rp 113.148.750

Sumber : data hasil wawancara (diolah)

3.2.2 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku merupakan biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi baglog. Rincian penggunaan dan biaya disajikan pada tabel berikut :

Tabel 2. Biaya Bahan Baku Periode September-November 2025

Keterangan	Pemakaian	Harga	Biaya
Serbuk kayu	1.530 karung	Rp 8.000/karung	Rp 12.240.000
Dedak	5.400 kg	Rp 4.500/kg	Rp 24.300.000
Kapur	27 sak	Rp 15.000/sak	Rp 405.000
Bibit	1.350 bks	Rp 11.000/bks	Rp 14.850.000
Total Biaya			Rp 51.795.000

Sumber : data hasil wawancara (diolah)

3.2.3 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses budidaya jamur. Rincian biaya tenaga kerja disajikan pada tabel berikut :

Tabel 3. Biaya Tenaga kerja Periode September-November 2025

Keterangan	Jumlah	Per hari	Biaya
Pembuatan baglog	5 orang	Rp 40.000	Rp 16.800.000
Sterilisasi	1 orang	Rp 55.000	Rp 4.620.000
Inokulasi	2 orang	Rp 40.000	Rp 6.720.000
Perawatan kumbung	3 orang	Rp 55.000	Rp 13.860.000
Total Biaya			Rp 42.000.000

Sumber : data hasil wawancara (diolah)

3.2.4 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik merupakan merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja dalam proses budidaya jamur. Biaya ini mencakup bahan penolong dan biaya tidak langsung. Uraian biaya tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4. Biaya *Overhead* Pabrik Periode September-November 2025

Keterangan	Pemakaian	Harga	Biaya
Kapas	90 kg	Rp 8.000/kg	Rp 720.000
Plastik	326,25 kg	Rp 30.000/kg	Rp 9.787.500
Ring baglog	163,125 kg	Rp 30.000/kg	Rp 4.893.750
Obat	3 bulan	Rp 80.000/bulan	Rp 240.000
Kayu bakar	11,25 kubik	Rp 250.000/kubik	Rp 2.812.500
Listrik	3 bulan	Rp 200.000/bulan	Rp 600.000
Bensin	3 bulan	Rp 100.000/bulan	Rp 300.000
Total Biaya			Rp 19.353.750

Sumber : data hasil wawancara (diolah)

Berdasarkan hasil analisis biaya produksi, diketahui bahwa pengelolaan biaya pada usahanya masih dilakukan secara sederhana dan belum berbasis aktivitas. Hal ini terlihat dari pengelompokan biaya belum dikaitkan dengan aktivitas yang menimbulkan biaya. Temuan ini sejalan dengan konsep ABM yang menyatakan bahwa pengelolaan biaya yang tidak berbasis aktivitas dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam pengendalian biaya dan berpotensi menimbulkan pemborosan. Secara ilmiah, kondisi ini menunjukkan bahwa usaha belum mampu mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah secara optimal, sehingga efisiensi biaya produksi belum tercapai maksimal. Oleh karena itu, penerapan ABM diperlukan untuk meningkatkan pengendalian biaya dan meminimalkan aktivitas yang tidak bernilai tambah.

3.3 Aktivitas Operasional dalam Sukses Mandiri Jamur

Aktivitas operasional pada Sukses Mandiri Jamur dilakukan melalui beberapa tahapan produksi, mulai dari pencampuran media hingga proses panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola usaha, diketahui bahwa “*aktivitas disini udah dijalankan sesuai alurnya mba, cuma pada tahap pengukusan pekerja terkadang melakukannya tidak konsisten yang seharusnya 8 jam, itu ga nyampe segitu akibatnya sebagian baglog gagal panen*”. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas operasional masih memerlukan pengawasan dan evaluasi, khususnya pada tahap yang berpengaruh langsung terhadap kualitas hasil produksi. Untuk mengetahui lebih rinci tahapan aktivitas operasional yang dilakukan dalam proses produksi, berikut disajikan daftar aktivitas operasional pada Sukses Mandiri Jamur :

3.3.1 Daftar Aktivitas Operasional

Tabel 5. Daftar Aktivitas Operasional

Bagian	Aktivitas	Biaya
Pembuatan Baglog	1. Melakukan pencampuran media baglog	Rp 43.665.000
	2. Melakukan pengisian media ke dalam plastik baglog sekaligus pemadatan	Rp 16.507.500
	3. Melakukan pemasangan ring dan kapas penutup baglog	Rp 8.973.750
	4. Melakukan pengukusan baglog (sterilisasi)	Rp 7.732.500
	5. Melakukan penanaman bibit jamur (inokulasi)	Rp 21.690.000
Perawatan Kumbung	1. Melakukan penyemprotan kumbung	Rp 9.660.000
	2. Melakukan pemetikan jamur	Rp 4.920.000

Sumber: data hasil wawancara (diolah)

Berdasarkan aktivitas operasional pada usaha budidaya jamur tiram, informasi yang diperoleh dari pengelola menunjukkan bahwa proses produksi dimulai dari pencampuran media, pengisian dan pemadatan baglog, serta pemasangan ring dan kapas. Tahap selanjutnya proses sterilisasi melalui pengukusan baglog dengan durasi standar 8 jam untuk memastikan media tanam berada dalam kondisi steril. Setelah itu, baglog didinginkan sebelum dilakukan penanaman bibit jamur, kemudian dipindahkan ke kumbung untuk tahap inkubasi dan perawatan hingga jamur siap panen.

Namun, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala dalam proses produksi, khususnya pada tahap sterilisasi yang belum dilaksanakan secara konsisten sesuai prosedur kerja. Kondisi ini berpotensi menyebabkan sebagian baglog dibuang dan resiko kegagalan panen. Sehingga muncul aktivitas *rework* pembuatan baglog. Aktivitas ini mengakibatkan penggunaan kembali bahan baku, tenaga kerja, serta *overhead* pabrik tanpa memberikan nilai tambah pada produk.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Biaya Produksi

Biaya produksi pada Sukses Mandiri Jamur selama periode September-November terdiri dari biaya bahan baku sebesar Rp 51.795.000, biaya tenaga kerja sebesar Rp 42.000.000, dan biaya *overhead* pabrik sebesar Rp 19.353.750, dengan total biaya produksi sebesar Rp 113.148.750. Biaya tersebut mencerminkan seluruh pengeluaran yang digunakan dalam mendukung proses budidaya jamur. Dalam praktiknya pencatatan biaya masih dilakukan berdasarkan pengelompokan jenis biaya dan belum diidentifikasi secara rinci berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya. Kondisi ini berdampak pada informasi biaya yang dihasilkan, sehingga

informasi yang diterima pemilik usaha masih bersifat umum, hanya berupa total biaya tanpa mengetahui rincian penggunaan biaya pada setiap bagian produksi, sehingga pemilik mengalami kesulitan dalam menilai efisiensi serta melakukan pengendalian biaya secara tepat. Dalam perspektif *agency theory*, kondisi ini menunjukkan adanya perbedaan informasi antara pemilik usaha sebagai *principal* dan pengelola sebagai *agent* dapat menimbulkan *asymmetry information*. Pengelola lebih mengetahui rincian penggunaan biaya, sedangkan pemilik hanya menerima laporan secara umum. Oleh karena itu, penyajian informasi biaya produksi yang lebih rinci diperlukan untuk pengendalian dan peningkatan efisiensi biaya produksi.

3.4.2 Aktivitas Operasional

Aktivitas operasional dalam budidaya jamur tiram pada Sukses Mandiri Jamur dimulai dari pencampuran media, pengisian dan pemadatan baglog, pemasangan ring dan kapas, dilanjutkan dengan proses sterilisasi dengan durasi standar 8 jam, setelah itu, baglog didinginkan sebelum penanaman bibit jamur, kemudian dilakukan perawatan kumbung hingga siap panen. Seluruh aktivitas tersebut dilaksanakan oleh pengelola dan tenaga kerja sesuai tahapan produksi yang telah ditetapkan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat aktivitas yang belum dilakukan secara konsisten sesuai prosedur kerja. Kondisi tersebut disebabkan oleh durasi pengukusan yang tidak selalu sama, khususnya pada tahap sterilisasi, sehingga mengakibatkan sebagian baglog dibuang dan memunculkan aktivitas pengulangan pembuatan baglog. Dalam *agency theory* Pengelola diberi wewenang oleh pemilik usaha untuk menjalankan proses produksi, ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan prosedur kerja menunjukkan fungsi pengawasan belum berjalan efektif. Selain itu, Pengelola yang terlibat langsung dalam aktivitas operasional memiliki informasi yang lebih detail dibandingkan pemilik, sehingga diperlukan peningkatan koordinasi dan perbaikan aktivitas untuk meningkatkan efektivitas operasional

3.4.3 Activity Based Management (ABM)

1. Klasifikasi Aktivitas VA atau NVA

Dalam kegiatan analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah (*value added /VA*) dan aktivitas tidak bernilai tambah (*non value added /NVA*). Adapun pembagian aktivitas Sukses Mandiri Jamur sebagai berikut :

- a. Aktivitas VA = Pencampuran media tanam, pengisian media ke plastik sekaligus pemadatan, pemasangan ring dan baglog, pengukusan baglog, penanaman bibit jamur, penyemprotan kumbung, serta pemetikan jamur
- b. Aktivitas NVA = Pengulangan pencampuran media tanam, pengulangan pengisian dan pemadatan, pengulangan pemasangan ring dan baglog, pengulangan pengukusan baglog, serta pengulangan penanaman bibit jamur.

Aktivitas operasional pada Sukses Mandiri Jamur terdiri atas VA dan NVA. Aktivitas yang termasuk VA merupakan kegiatan secara langsung memberikan nilai tambah terhadap produk seperti pembuatan baglog hingga panen, karena berkontribusi terhadap kualitas jamur yang dihasilkan. Namun demikian, berdasarkan hasil observasi masih ditemukan aktivitas yang menimbulkan pemborosan, salah satunya pada tahap sterilisasi baglog yang belum dijalankan secara konsisten sesuai prosedur. Kondisi ini disebabkan oleh durasi pengukusan yang tidak selalu sama pada setiap proses sterilisasi sehingga sebagian baglog mengalami kegagalan dan perlu dilakukan pembuatan ulang baglog. Dalam pendekatan *Activity Based Management (ABM)*, kondisi tersebut termasuk aktivitas pengulangan (*rework*) yang tidak memberikan nilai tambah dan perlu diminimalkan agar efisiensi biaya produksi dapat meningkat.

2. Analisis *cost driver*

Di lakukan untuk mengidentifikasi faktor pemicu timbulnya biaya pada setiap aktivitas budidaya jamur. Pengelompokan biaya beserta *cost driver* masing-masing aktivitas disajikan pada tabel berikut :

Tabel 6. Pengelompokan *cost driver*

No	Biaya	<i>Cost Driver</i>
1.	Pembuatan baglog	jumlah baglog diproduksi
2.	Pembuatan ulang baglog	Jumlah baglog gagal
3.	Penyemprotan kumbung	Frekuensi penyemprotan
4.	Pemetikan jamur	Frekuensi panen

- a. Perhitungan VA diperoleh dengan mengurangi total biaya aktivitas dengan biaya NVA.
- b. Perhitungan NVA dilakukan dengan menentukan biaya per unit berdasarkan total produksi, kemudian dikalikan dengan jumlah baglog gagal untuk memperoleh nilai aktivitas tidak bernilai tambah.

Rumus VA

VA aktivitas = Biaya aktivitas – NVA

Produksi baglog = 65.250 (3bln)
Baglog gagal (10 x 1.450) = 14.500
1x produksi 1.450
10x pengukusan gagal

Rumus NVA

Biaya aktivitas per unit = $\frac{\text{Total biaya aktivitas}}{\text{Total produksi}}$

NVA Aktivitas = Biaya per unit x baglog gagal

$$1. \text{ Rp } 43.665.000 - \text{Rp } 9.703.400 = \text{Rp } 33.961.600$$

$$2. \text{ Rp } 16.507.500 - \text{Rp } 3.668.645 = \text{Rp } 12.838.855$$

$$3. \text{ Rp } 8.973.750 - \text{Rp } 1.994.185 = \text{Rp } 6.979.565$$

$$4. \text{ Rp } 7.732.500 - \text{Rp } 1.718.395 = \text{Rp } 6.014.105$$

$$5. \text{ Rp } 21.690.000 - \text{Rp } 4.819.945 = \text{Rp } 16.870.055$$

$$1. 43.665.000 : 65.250 = 669,20/\text{unit}$$

$$669,20 \times 14.500 = \text{Rp } 9.703.400$$

$$2. 16.507.500 : 65.250 = 253,01/\text{unit}$$

$$253,01 \times 14.500 = \text{Rp } 3.668.645$$

$$3. 8.973.750 : 65.250 = 137,53/\text{unit}$$

$$137,53 \times 14.500 = \text{Rp } 1.994.185$$

$$4. 7.732.500 : 65.250 = 118,51/\text{unit}$$

$$118,51 \times 14.500 = \text{Rp } 1.718.395$$

$$5. 21.690.000 : 65.250 = 332,41/\text{unit}$$

$$332,41 \times 14.500 = \text{Rp } 4.819.945$$

Tabel 8. Pembebanan pada setiap aktivitas

No	Aktivitas	Biaya aktivitas VA	Biaya aktivitas NVA	Biaya Aktivitas
1.	Pencampuran media tanam	Rp 33.961.600		Rp 33.961.600
	Pengulangan pencampuran		Rp 9.703.400	Rp 9.703.400
2.	Pengisian media sekaligus pemadatan	Rp 12.838.855		Rp 12.838.855
	Pengulangan pengisian dan pemadatan		Rp 3.668.645	Rp 3.668.645
3.	Pemasangan ring dan kapas	Rp 6.979.565		Rp 6.979.565
	Pengulangan pemasangan ring + kapas		Rp 1.994.185	Rp 1.994.185
4.	Pengukusan baglog	Rp 6.014.105		Rp 6.014.105
	Pengulangan pengukusan baglog		Rp 1.718.395	Rp 1.718.395
5.	Penanaman bibit jamur	Rp 16.870.055		Rp 16.870.055
	Pengulangan penanaman bibit jamur		Rp 4.819.945	Rp 4.819.945
6.	Penyemprotan kumbung	Rp 9.660.000		Rp 9.660.000
7.	Pemetikan Jamur	Rp 4.920.000		Rp 4.920.000
Total		Rp 91.244.180	Rp 21.904.570	Rp 113.148.750
Presentase (%)		80,64%	19,36%	100%

Perhitungan biaya produksi dilakukan untuk membandingkan biaya sebelum ABM dengan hasil analisis menggunakan pendekatan ABM, sebagai berikut :

$$a. \text{ Biaya produksi sebelum pendekatan ABM} = \text{Rp } 113.148.750$$

$$b. \text{ Biaya produksi hasil analisis ABM} = \text{Rp } 91.244.180$$

$$c. \text{ Biaya tidak bernilai tambah} = \text{Rp } 21.904.570$$

$$\text{Perhitungan efisiensi biaya produksi} = \frac{\text{Biaya NVA}}{\text{Total biaya produksi}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan efisiensi biaya produksi} &= \frac{21.904.570}{113.148.750} \times 100 \% \\ \text{Efisiensi biaya produksi (\%)} &= 19.36 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan menggunakan pendekatan *Activity Based Management* (ABM) total biaya produksi sebelum analisis ABM sebesar Rp 113.148.750. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya yang termasuk VA sebesar Rp 91.244.180, sedangkan biaya NVA sebesar Rp 21.904.570. Melalui pendekatan ABM, aktivitas yang menimbulkan pemborosan kemudian diidentifikasi untuk dilakukan evaluasi atau perbaikan dalam proses produksi. Hasil perhitungan menunjukkan tingkat efisiensi biaya produksi sebesar 19,36%, sehingga terdapat potensi penghematan biaya apabila aktivitas tidak bernilai tambah dapat diminimalkan melalui perbaikan proses kerja serta pengendalian aktivitas operasional.

Dalam perspektif *Agency theory*, perbedaan tingkat informasi antara pemilik usaha sebagai *principal* dan pengelola sebagai *agent* dapat menimbulkan *asymmetry information* yang berdampak pada kurang optimalnya pengendalian biaya dan aktivitas operasional. Untuk meminimalkan kondisi tersebut, diperlukan sistem informasi biaya yang lebih transparan dan berbasis aktivitas. Penerapan *Activity Based Management* (ABM) dapat mengidentifikasi aktivitas bernilai tambah (*value added*) dan tidak bernilai tambah (*non value added*), sehingga pemilik usaha memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai sumber pemborosan biaya. Dengan demikian, *Activity Based Management* (ABM) berperan sebagai alat manajerial yang menyediakan informasi biaya berdasarkan aktivitas lebih rinci untuk mengurangi asimetri informasi serta mendukung peningkatan efisiensi biaya produksi dan aktivitas operasional.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengelolaan biaya produksi pada Sukses Mandiri Jamur masih dilakukan berdasarkan pengelompokan jenis biaya dan belum berbasis aktivitas, sehingga informasi biaya masih bersifat umum dan pengendalian biaya belum optimal. Selain itu, dalam aktivitas operasional masih ditemukan ketidakkonsistenan, khususnya pada tahap sterilisasi yang menyebabkan munculnya aktivitas tidak bernilai tambah berupa pengulangan pembuatan baglog yang berdampak pada pemborosan biaya. Penerapan *Activity Based Management* (ABM), menunjukkan bahwa aktivitas produksi dapat diidentifikasi ke dalam aktivitas bernilai tambah dan tidak bernilai tambah, sehingga membantu mengidentifikasi sumber pemborosan dan meningkatkan efisiensi biaya serta aktivitas operasional pada usaha skala mikro. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada objek penelitian yang merupakan usaha skala mikro dengan pencatatan biaya yang masih sederhana. Kondisi tersebut menyebabkan analisis berbasis aktivitas dilakukan dengan menyesuaikan kondisi yang ada. Selain itu, penelitian ini hanya dilakukan pada satu objek usaha, sehingga hasil penelitian masih terbatas pada konteks penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan objek penelitian yang lebih dari satu usaha sejenis serta menerapkan analisis ABM dengan dukungan data biaya yang lebih rinci berbasis aktivitas agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Dekan fakultas Sosial Ekonomi dan Humaniora, serta dosen pembimbing 1,2 yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan selama proses penelitian dan penulisan artikel ini.

REFERENCES

- [1] Kementerian Pertanian Republik Indonesia, *Buku Angka Tetap (ATAP) Hortikultura*, 2023. [online]. Available: <https://hortikultura.pertanian.go.id/>. [Accessed : Dec. 5, 2025].
- [2] F . Al Haq, "Pulau Jawa dominasi produksi jamur tiram 2024," GoodStats, 2025. [Online]. Available : <https://goodstats.id/article/pulau-jawa-dominasi-produksi-jamur-tiram-qKszs>. [Accessed : Dec. 5, 2025].
- [3] Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, edisi revisi terbaru. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2018
- [4] T. Siswanto, N. P. Agusfianto, S. Amri, and S. Satriawan, "Penyusunan laporan keuangan sederhana: UMKM Agro Jamur Lombok Kekeri," *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 3, no. 2, pp. 109-115, 2025.
- [5] L. B. Gursinga, Yusnaini, and Hendy, "Dari Gerobak ke Pasar Digital : Transformasi IRT Jamur Tiram Crispy Menuju UMKM Berdaya Saing," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, vol. 9, no. 1, pp. 11-18, oct. 2025.
- [6] D. R. Hansen and M. M. Mowen, *Cost Management : Accounting and Control*, 7th ed. Boston : Cengage Learning, 2022

- [7] Jusmani and Oktariansyah, "Activity Based Management sebagai instrumen bagi manajemen dalam efisiensi biaya," *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, Vol. 18, no. 3, pp. 377 – 386, 2021.
- [8] W. B. P. Snaga, E. Yuharti, and M. Z Yuliarso, "Analisis efisiensi usaha tani jamur tiram di Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara," *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, vol. 1, no. 2, pp. 32-38, 2024.
- [9] Husna Anintha and D. Heni, "Penerapan metode ABM terhadap peningkatan efisiensi biaya," *Berajah Journal*, vol. 4, no. 2, pp. 367-372. 2024.
- [10] J. W. Creswell and J. D. Creswell,, *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2018